

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah cara untuk membentuk karakter manusia dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan, baik melalui jalur formal maupun non formal, dengan tujuan untuk mencapai harapan yang diinginkan. Pendidikan mendorong kemajuan pembangunan di berbagai sektor suatu bangsa atau negara. Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah proses yang terus-menerus bagi individu dalam mengatasi berbagai masalah, yang pada gilirannya akan mendorong penemuan solusi serta pengetahuan baru. Pendidikan yang diraih oleh individu dalam suatu bangsa atau negara akan menghasilkan sebuah peradaban.

Kita sering menemui ungkapan dunia tanpa batas, yang merujuk pada proses globalisasi akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam pengamatan kita, maupun kita dengar, dan rasakan, proses perubahan yang terjadi di berbagai bidang kegiatan saat ini berlangsung dengan sangat cepat. Faktor-faktor perubahan tersebut menyebabkan dunia menunjukkan tingkat kemajuan yang signifikan di setiap aspek ilmu pengetahuan. Perubahan yang berlangsung kini tidak lagi mengikuti jalur linier, melainkan telah menjadi eksponensial. Sebagai akibat dari perubahan tersebut, pemahaman tentang ilmu pengetahuan yang diperoleh oleh umat manusia saat ini menunjukkan adanya perubahan dalam sistem pendidikan di setiap jenjang. Ini berpengaruh terhadap pemahaman di setiap level pendidikan

yang tersedia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah aspek fundamental yang diterima individu sejak dini.

Mengamati sejarah perkembangan pendidikan di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) menunjukkan bahwa banyak ide tentang pengetahuan melalui pendidikan telah diwariskan oleh individu-individu atau kelompok masyarakat yang hidup sejak generasi terdahulu hingga generasi kini. Pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan mendorong kemajuan suatu bangsa yang beradab dan kebiasaan yang menjadi pemahaman baru secara terus-menerus mewujudkan cita-cita sebuah bangsa atau negara. Dari hasil analisis yang didapat, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki prinsip atau dasar pemikiran yang cukup modern dan berbudaya. Hal ini dapat dilihat melalui berbagai pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan yang terus berkembang saat ini dalam proses pembelajaran, baik yang bersifat formal maupun informal.

Pendidikan yang berlaku saat ini tidak dapat disangkal masih memiliki banyak aspek yang perlu diperbaiki dan dievaluasi melalui sistem pendidikan yang ada saat ini. Pemerintah telah menghasilkan sejumlah kebijakan baru untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan melakukan sejumlah perbaikan dalam sistem pendidikan, termasuk perubahan kurikulum dari Kurikulum 2013 (K13) menjadi Kurikulum Merdeka, guru penggerak berperan sebagai agen perubahan dalam lingkungan pendidikan. Sejalan dengan semangat reformasi dalam sistem pendidikan, saat ini masih terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapai cita-cita luhur bangsa terkait pemerataan pendidikan. Tantangan yang signifikan terhadap kualitas pendidikan di Indonesia tidak sama di

berbagai daerah, mengingat luasnya wilayah yang terdiri dari ribuan pulau serta akses yang terbatas di daerah terpencil.

Terdapat banyak perbedaan dalam kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Ketidakadilan tersebut dapat terlihat dari distribusi pendidik yang tidak seimbang, fasilitas pendidikan yang tidak memadai, kebijakan pemerintah daerah mengenai pendidikan, akses informasi, serta berbagai masalah yang ditemui di setiap wilayah. Setiap kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah pusat mengenai pendidikan, terutama yang ditetapkan oleh menteri pendidikan, seharusnya berlaku secara seragam. Namun, dalam praktiknya, kebijakan tersebut terkadang tidak dilaksanakan atau tidak dapat diimplementasikan di daerah tertentu disebabkan oleh berbagai faktor yang kurang mendukung. Jika kita perhatikan, pendidikan di wilayah perkotaan sudah cukup baik jika dibandingkan dengan di pedesaan. Akan tetapi, pendidikan di kawasan perkotaan juga menghadapi sejumlah masalah yang perlu diperbaiki.

Lingkup wilayah perkotaan yang padat penduduk dapat menghalangi proses pendidikan yang optimal, karena jika daerah perkotaan tidak terencana dengan baik dan dalam kondisi kumuh, hal ini dapat mengganggu proses pembelajaran. Sebenarnya, akses dan kebijakan pemerintah mengenai pendidikan wajib dilaksanakan dan harus ditingkatkan agar lebih baik dibandingkan yang ada di pedesaan. Tidak seperti wilayah yang masuk dalam kategori 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar), yang menghadapi berbagai masalah yang cukup rumit. Di lokasi yang memiliki infrastruktur yang terbatas (seperti jalan, jembatan, listrik, dan telekomunikasi), terdapat tingkat kemiskinan yang tinggi, sedikitnya kesempatan kerja, kerentanan terhadap bencana alam, serta beragam tantangan lainnya.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam menunjukkan perhatian terhadap pendidikan melalui penerbitan Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2020 yang mencakup berbagai program pembangunan, bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang tinggal di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar). Namun, hal itu masih belum menjawab seluruh permasalahan pendidikan yang terdapat di wilayah tersebut. Diperlukan keseriusan dari pemerintah pusat dan daerah untuk terus melaksanakan tindakan-tindakan yang tepat dan terukur. Untuk mencegah adanya kesenjangan yang signifikan antara pendidikan di perkotaan dan di daerah pedesaan.

Lembaga pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar adalah pendidikan dasar yang diselenggarakan oleh pemerintah. Melihat dari penyebaran siswa dan sekolah, hal ini tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan jumlah penduduk yang terus bertambah. Peserta didik di sekolah dasar merupakan peranan penting dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Data mengenai jenjang pendidikan sekolah dasar di negara Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Siswa Sekolah Dasar (SD) Maret Tahun 2025

No. (1)	Variabel Variables (2)	Negeri / Public		Swasta / Private		Jumlah Total (7)
		Jumlah / No. of (3)	% (4)	Jumlah / No. of (5)	% (6)	
1. Satuan Pendidikan / Schools		129.367	86,73	19.791	13,27	149.158
2. Peserta Didik Baru / New Students		3.403.940	83,20	687.131	16,80	4.091.071
3. Peserta Didik / Students Menurut Jenis Kelamin / By Sex		20.145.687	83,88	3.871.534	16,12	24.017.221
Laki-laki / Male		10.428.327	83,71	2.028.868	16,29	12.457.195
Perempuan / Female		9.717.360	84,06	1.842.666	15,94	11.560.026

Sumber: Portal Data Pendidikan Kemendikdasmen 2025

Data siswa sekolah dasar yang diperlihatkan melalui tabel diatas menunjukkan peserta didik yang sekolah pada satuan pendidikan sekolah dasar

(SD) negeri jauh lebih banyak dibandingkan satuan pendidikan sekolah dasar (SD) swasta. Dari persentase terdapat 83,88 % peserta didik yang sekolah di sekolah dasar negeri dan peserta didik yang sekolah di sekolah swasta persentasenya sebesar 16,12 %. Bila dilihat dari jumlah peserta didik yang bersekolah di sekolah negeri cukup banyak, ini menunjukkan tanggungjawab pemerintah untuk mewujudkan cita-cita bangsa melalui pendidikan sejak jenjang sekolah dasar. Oleh sebab itu dibutuhkan peran setiap pemangku kebijakan untuk saling mendukung dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Sebagai tugas dan tanggungjawab pemerintah untuk melakukan pemerataan pendidikan yang berkeadilan.

Persebaran sekolah dan guru disetiap wilayah tentu menjadi dasar pertimbangan dalam mewujudkan pendidikan yang merata. Ada banyak ketimpangan yang ditemukan dilapangan, antara lain ketidaksesuaian antara jumlah ruangan kelas dengan jumlah peserta didik, antara peserta didik dengan guru yang ada. Persoalan ini banyak ditemukan di daerah-daerah pedesaan yang jauh dari perkotaan, dan tidak dipungkiri juga diperkotaan juga banyak ditemukan masalah yang sama akibat ketidaksamaan konsep dalam pemerataan pendidikan disetiap wilayah yang letak geografis yang sangat luas.

Merujuk dari hasil pemeringkatan internasional yang dilakukan untuk mengevaluasi sistem pendidikan yang diikuti banyak negara dengan melakukan tes terhadap mata pelajaran utama yaitu membaca, matematika dan sains (PISA, 2022) bahwa Negara Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu pengetahuan membaca tahun 2018 skor 371 poin dan tahun 2022 skor 359 poin (-12); pengetahuan matematika tahun 2018 skor 379 poin dan tahun 2022 skor 366

poin (-13); pengetahuan sains tahun 2018 skor 396 poin dan tahun 2022 skor 383 poin (-13). Perhatikan tabel daftar skor negara berikut ini:

Tabel 1.2 Skor Negara dalam Matematika, Membaca, Sain

PISA	Mean score in PISA 2022			Long-term trend: Average decenial trend			Short-term change in performance (PISA 2018 to PISA 2022)		
	Mathematics	Reading	Science	Mathematics	Reading	Science	Mathematics	Reading	Science
	Mean	Mean	Mean	Score dif.	Score dif.	Score dif.	Score dif.	Score dif.	Score dif.
Argentina	378	401	406	-5	-2	7	-2	-1	2
Jamaica*	377	410	403	m	m	m	m	m	m
Albania	368	358	376	4	12	-5	-69	-47	-41
Indonesia	366	359	383	0	-5	0	-13	-12	-13

Sumber: Laporan Hasil PISA 2022

Hasil penilaian yang dilakukan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang diinisiasi oleh OECD (*Organization for Economy Cooporation and Development*) maka dapat disimpulkan bahwa dibutuhkan perbaikan terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Agar menciptakan generasi bangsa yang cerdas dimasa yang akan datang. Sebab pendidikan yang baik akan menciptakan peradaban bangsa Indonesia kedepan yang lebih baik.

Dalam kajian literatur yang dilakukan oleh penulis, ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika. Faktor-faktor tersebut meliputi kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep perhitungan yang benar, kurangnya perhatian saat guru memberikan penjelasan, kesalahan dalam menyelesaikan soal, serta pengaruh dari lingkungan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Raharjo dan rekan-rekan (2021), disimpulkan bahwa kesulitan dalam belajar matematika yang dialami oleh siswa disebabkan oleh faktor internal serta faktor eksternal.

Tingkat pemahaman siswa yang rendah dalam pembelajaran matematika menyebabkan kemampuan mereka untuk menyerap materi pembelajaran juga menjadi rendah. Dalam studi yang dilaksanakan oleh Buyung dan rekan-rekan (2022) menyatakan bahwa: faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan siswa adalah dalam hal penjumlahan, pembagian, perkalian, dan pengurangan ketika diterapkan pada soal yang telah disediakan.

Dalam penelitian studi kasus yang dilakukan oleh Mely Safitri dan rekan-rekan (2019), diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Siswa menghadapi kesulitan dalam memahami pokok bahasan bilangan cacah, yang mencakup kesulitan dalam menangkap konsep, keterampilan berhitung, pemecahan masalah matematika, pemahaman simbol, serta penggunaan proses yang tidak tepat; (2) Kesulitan yang dialami siswa dalam pokok bahasan bilangan cacah disebabkan oleh faktor internal, termasuk sikap siswa terhadap pembelajaran matematika, motivasi yang masih rendah, kondisi kesehatan yang tidak optimal, dan kemampuan penginderaan yang kurang, serta faktor eksternal seperti penggunaan media pembelajaran yang kurang efektif, ketersediaan sarana dan prasarana, serta lingkungan keluarga.

Harus dicermati berbagai hal yang berkaitan dengan proses untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Aktivitas belajar yang dilakukan di sekolah sangat terkait dengan buku pelajaran yang digunakan. Buku ajar adalah salah satu materi pembelajaran yang berasal dari sumber yang mendukung proses belajar. Materi pembelajaran secara umum terdiri dari beberapa hal, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang perlu dikuasai oleh siswa untuk mencapai tingkat keterampilan dan kompetensi yang telah ditetapkan. Keberadaan

materi pembelajaran dalam proses belajar mengajar sangat penting untuk mendukung kegiatan tersebut. Materi pembelajaran adalah salah satu elemen dalam sistem pendidikan yang memiliki peranan krusial dalam mendukung siswa untuk memperoleh keterampilan dan kemampuan yang diinginkan.

Menurut Yuberti (2014), bahan ajar adalah faktor luar yang dapat meningkatkan motivasi yang berasal dari diri siswa. Bahan ajar dalam pembelajaran adalah salah satu elemen yang penting, karena bahan ajar yang dirancang secara komprehensif, yang mencakup media dan sumber belajar yang memadai, dapat mempengaruhi atmosfer pembelajaran, sehingga proses belajar yang berlangsung menjadi lebih efisien.

Materi pembelajaran yang dirancang secara efektif dan disertai dengan konten serta gambar yang menarik, sesuai dengan karakteristik siswa, bertujuan untuk mendorong siswa agar dapat memanfaatkan materi tersebut sebagai sumber belajar yang menyenangkan. Bahan ajar merupakan sumber yang sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran. Bahan ajar yang ada saat ini berfungsi sebagai jembatan antara guru dan siswa, di mana guru berperan sebagai fasilitator.

Dengan demikian, pemanfaatan bahan ajar dapat membantu mengatasi tantangan terkait kemampuan siswa dalam memahami materi serta keterampilan guru dalam mengelola proses pembelajaran di kelas. Menyusun materi pembelajaran mungkin bagi sejumlah pendidik adalah kegiatan yang mudah.

Menurut Supardi (2020), bahan ajar memiliki karakteristik yang sangat khas dan khusus. Hal ini berarti bahwa bahan ajar tersebut hanya dapat dipakai untuk kelompok tertentu dalam suatu proses pembelajaran yang spesifik. Dalam

penyusunan bahan ajar, harus difokuskan pada aktivitas pembelajaran siswa, sehingga bahan ajar dirancang sesuai dengan kebutuhan dan dorongan siswa. Tujuan dari hal tersebut adalah untuk meningkatkan antusiasme dan semangat siswa selama proses pembelajaran. Materi pembelajaran ini juga dapat digunakan oleh siswa secara mandiri tanpa perlu melibatkan guru. Bagi pengajar, materi mengajar ini sebaiknya dapat membantu pengajar dalam menetapkan langkah-langkah pembelajaran di dalam kelas. Susunan materi pembelajaran disesuaikan dengan kemajuan intelektual siswa agar dapat dengan mudah dipahami. Dalam praktik pendidikan di lapangan, banyak guru yang masih menggunakan materi ajar yang telah tersedia, tanpa berusaha untuk merencanakan, menyiapkan, dan menyusun materi tersebut secara mandiri.

Dibutuhkan materi pembelajaran yang menarik untuk digunakan oleh para siswa. Karena materi pembelajaran yang menarik bagi siswa dapat membantu mengatasi masalah yang dihadapi oleh para pelajar. Seorang pendidik dituntut untuk menunjukkan kreativitas dalam menyusun materi pengajaran yang inovatif, beragam, menarik, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa. Pendidik adalah individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang hal ini.

Oleh karena itu, jika materi yang disusun oleh pendidik sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, proses belajar akan menjadi lebih menarik dan berkesan bagi siswa.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nindiawati dan rekan-rekannya mengenai pengembangan bahan ajar. (2021) menyatakan bahwa: materi pembelajaran yang dibuat dapat menarik perhatian siswa, meningkatkan motivasi belajar, serta mendapatkan tanggapan yang sangat positif, sehingga termasuk dalam

kategori sangat layak/sangat valid. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Theresia (2020), bahan ajar matematika realistik yang efektif memiliki karakteristik yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, yang terlihat selama penggunaan bahan ajar tersebut.

Pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan salah satu topik yang selalu menarik untuk diteliti, karena terdapat perbedaan karakteristik, khususnya antara sifat anak dan sifat matematika. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang bisa mengurangi perbedaan atau konflik yang ada. Berdasarkan pendapat (Azizah dan Abadi, 2022), resiliensi memengaruhi hasil belajar, keterampilan dalam memecahkan masalah, kemampuan dalam matematika, kemampuan untuk menghubungkan ide-ide, serta kemampuan berpikir kreatif dan berlogika. Anak-anak yang berada pada tahap sekolah dasar sedang mengalami kemajuan dalam cara berpikir mereka. Hal ini disebabkan oleh tahap berpikir mereka yang masih belum formal, dan tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian siswa SD di kelas rendah berpikir pada tahap pra-konkret. Sementara itu, ciri khas siswa SD di kelas-kelas atas adalah fokus mereka terhadap kehidupan sehari-hari serta rasa ingin tahu yang mendorong pembelajaran dan kenyataan yang menimbulkan minat terhadap mata pelajaran tertentu.

Penelitian tentang pengembangan bahan ajar yang akan diterapkan dan dilaksanakan, peneliti melakukan studi awal yang terdiri dari dua langkah, yakni: pertama melakukan tinjauan pustaka dan kedua melaksanakan survei di lapangan.

Peneliti melakukan survei literatur dengan cara mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tulisan, seperti buku, jurnal, artikel, dan laporan penelitian yang telah tersedia. Tujuan dari hal ini adalah untuk memastikan bahwa peneliti

mempelajari teori, konsep, dan hasil penelitian yang berkaitan sebelum melanjutkan dengan studi yang lebih dalam. Survei lapangan yang dilakukan oleh peneliti meliputi observasi, wawancara dengan guru, serta penilaian kebutuhan terkait topik yang diteliti, guna memperoleh data empiris yang mencerminkan situasi nyata di lapangan.

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti di kelas V SD Negeri 064990 Kwala Bekala, Medan Johor, Kota Medan, ditemukan bahwa penggunaan sumber belajar dari buku paket yang tersedia dan media pembelajaran yang ada menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mata pelajaran matematika, terutama pada topik Bab 13 yang membahas “Mengenal Bentuk-Bentuk Bangun Ruang Balok, Kubus, Tabung, dan Bola.” Selain itu, buku dan media pembelajaran yang ada saat ini belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan siswa dan belum disesuaikan dengan karakteristik siswa di kelas V SD Negeri 064990 Kelurahan Kwala Bekala.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di lapangan, serta melihat tantangan dalam pemahaman matematika yang dihadapi oleh siswa selama proses pembelajaran. Peneliti melaksanakan pengembangan materi pembelajaran yang berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berfokus pada Problem Based Learning (PBL). Berdasarkan penelitian oleh Effendi, Hepratiwi, dan Sutiarso (2021), disimpulkan bahwa pengembangan materi LKPD yang berbasis PBL di sekolah dasar sangat sesuai untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Menurut analisis respon siswa pada saat ujian akhir, LKPD matematika yang menggunakan pendekatan PBL terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Pitriyana dan Arafatun, 2022).

Mengingat adanya tantangan yang dialami oleh siswa dalam proses belajar matematika, peneliti mengembangkan materi ajar berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah yang dihadapi oleh siswa di Sekolah Dasar kelas V, yang berlandaskan pada Problem Based Learning (PBL). Sesuai dengan penjelasan (Hidayah dan Putra, 2023), disebutkan bahwa "Model Pembelajaran Berbasis Masalah lebih efektif dibandingkan model Pemecahan Masalah dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah matematika." Melalui pengamatan dan analisis yang mendalam, peneliti menciptakan sebuah produk pembelajaran yang dapat diterima oleh siswa. Peneliti mengembangkan materi pengajaran berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) matematika untuk kelas V Sekolah Dasar dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah yang berlandaskan pada Problem Based Learning (PBL). Sesuai dengan bidang penelitian yang akan dijelajahi oleh penulis, thesis ini berjudul Pengembangan Bahan Ajar Matematika Berbasis Problem Based Learning untuk Kelas V di Sekolah Dasar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, diantaranya:

1.2.1 Dibutuhkan bahan ajar yang dapat memecahkan kesulitan siswa pada pelajaran matematika

1.2.2 Tidak banyak media pembelajaran pada pelajaran matematika yang tersedia di sekolah tersebut

1.2.3 Pembelajaran matematika yang diterapkan guru di kelas masih terfokus pada buku paket saja.

1.2.4 Kurangnya motivasi siswa untuk berlajar matematika didalam kelas.

1.2.5 Guru mengajar di kelas belum pernah mengembangkan bahan ajar matematika berbasis *problem based learning* (PBL)

1.3 Batasan Masalah

Dari uraian masalah yang sangat luas dan adanya beberapa kesenjangan dengan situasi pembelajaran siswa yang tidak sesuai dengan harapan. Maka teridentifikasi yang menjadi titik fokus penelitian yang diangkat untuk diteliti dan dikaji dengan dibatasi pada Pengembangan Bahan Ajar matematika Berbasis *Problem Based Learning* di Sekolah Dasar. Dengan adanya batasan ini supaya memberikan kajian-kajian ilmiah yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran dimana ada dinamika pemahaman dan pemikiran yang masih rendah sesuai dengan hasil observasi, pengamatan dan wawancara dengan guru kelas pada SD Negeri 064990 Kwala bekala, Kecamatan medan Johor, Kota Medan Sumatera Utara.

1.4 Rumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1.4.1 Apakah pengembangan bahan ajar matematika valid digunakan?

1.4.2 Apakah pengembangan bahan ajar matematika efektif digunakan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas yang menjadi tujuan dilakukannya penelitian dan pengembangan bahan ajar mata pelajaran matematika ialah sebagai berikut:

1.5.1. Menjelaskan kevalidan bahan ajar matematika berbasis *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas V Sekolah Dasar.

1.5.2. Menjelaskan keefektifan bahan ajar matematika berbasis *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas V Sekolah Dasar

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaaat dari temuan penelitian pengembangan bahan ajar ini dapat dilihat dari aspek teoritis dan praktis untuk digunakan bahan rujukan selanjutnya. Sebagai dasar dalam pertimbangan bagi guru maupun instansi terkait untuk perbaikan mutu pendidikan dan menunjang pendidikan yang berkelanjutan. Dan sarana peningkatan mutu pendidikan di satuan pendidikan sekolah dasar.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Dilihat dari aspek teoritis untuk menambah khasanah terori yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis *Problem Based Learning* (PBL). Kemudian dapat menjadi rujukan untuk peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian dengan ranah permasalahan yang sama. Dan sebagai bahan belajar mandiri siswa untuk digunakan siswa dengan atau tanpa guru sesuai dengan harapan bisa meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam pembelajaran matematika baik disekolah maupun diluar sekolah.

1.6.2 Manfaat Praktis

Dilihat dari aspek praktis, manfaat penelitian ini bagi guru mata pelajaran matematika agar lebih antusias dalam mengajarkan pembelajaran

matematika kepada siswa sehingga pengetahuan siswa meningkat. Manfaat praktis untuk sekolah adalah memberi dorongan bagi sekolah dalam menciptakan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam lingkungan sosial/kondisi lingkungan sekitar lewat pembelajaran matematika berbasis masalah. Dan bagi Perguruan tinggi agar menjadi literatur dalam menghasil pendidik-pendidik yang cerdas dan kreatif. Serta menjadi pertimbangan buat pemerintah daerah dalam mengevaluasi dan meningkatkan pendidikan di Provinsi Sumatera Utara khususnya Kota Medan.

